

STRATEGI PEMERTAHANAN BAHASA LAMPUNG DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KABUPATEN PRINGSEWU

Veria Septianingtias¹, Farida Ariyani², Wahya³, Tajudin Nur⁴

¹Universitas Muhammadiyah Pringsewu,

²Universitas Lampung,

^{3,4}Universitas Padjadjaran

Pos-el: verianingtias@gmail.com

Abstract

The Lampung language represents a vital cultural identity for the indigenous people of Lampung. However, in multicultural regions such as Pringsewu Regency, its existence is under serious threat due to the dominance of migrant languages such as Javanese, Sundanese, and Semendo. This article examines language maintenance strategies for Lampung in a heterogeneous society by adapting findings from a geolinguistic study conducted in five pekon (villages) in Pringsewu Regency. The research identified 128 lexical and phonological variations resulting from internal innovations, language contact, and subdialectal differences between the Pepadun and Saibatin groups. These changes reflect an ongoing language shift and highlight the potential for language endangerment if not addressed promptly. To respond to these challenges, five key strategies are proposed: (1) strengthening Lampung language teaching in schools through communicative approaches, (2) digitalizing and documenting the language via social media and online applications, (3) involving indigenous communities in culturally embedded language practices, (4) systematically mapping and visualizing language variation, and (5) implementing inclusive multicultural policies by local governments. These strategies aim to ensure the continuity of the Lampung language as a cultural heritage amid ongoing social and linguistic dynamics. Language maintenance involves not only linguistic aspects but also connections to identity, education, and the sustainability of local culture. This article offers both conceptual and practical contributions to the preservation of regional languages in areas facing complex demographic and sociolinguistic challenges.

Keywords: Lampung language, language maintenance, language variation, multicultural.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas kultural suatu masyarakat. Ia berperan sebagai media komunikasi, pelestari nilai-nilai budaya, dan penanda jati diri kelompok sosial. Namun, dalam konteks masyarakat multikultural dan globalisasi yang berkembang pesat, banyak bahasa daerah menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan eksistensinya. Salah satu contohnya adalah bahasa Lampung, yang kini mengalami tekanan di wilayah-wilayah tertentu, termasuk di Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung.

Bahasa Lampung merupakan bahasa daerah yang berasal dari Provinsi Lampung dan dituturkan oleh masyarakat suku Lampung sebagai bagian dari identitas etnolinguistik mereka. Bahasa ini memiliki dua dialek utama, yaitu dialek A (sering disebut dialek Api) dan dialek O (dikenal sebagai dialek Nyo), yang masing-masing tersebar di wilayah geografis dan komunitas adat yang berbeda (Walker, 1976; Hadikusuma, 1989). Perbedaan antara kedua dialek ini mencakup aspek fonologis, leksikal, dan morfosintaksis, meskipun secara umum tetap saling dipahami oleh penuturnya. Keberadaan dua dialek ini mencerminkan keragaman internal dalam bahasa Lampung sekaligus memperlihatkan dinamika sosial-budaya di

antara subkelompok masyarakat adat Lampung.

Selain memiliki ciri fonologis yang khas, bahasa ini juga memiliki aksara sendiri, yaitu Had Lappung. Namun demikian, jumlah penuturnya semakin menurun terutama di daerah yang didominasi oleh masyarakat pendatang, seperti Pringsewu. Sejak program kolonisasi oleh pemerintah kolonial Belanda pada awal abad ke-20, wilayah ini menjadi pusat transmigrasi, terutama dari Pulau Jawa, sehingga menciptakan demografi yang sangat heterogen (Sjamsu, 1960; Septianingtias, 2024).

Dalam konteks tersebut, bahasa Lampung tidak hanya bersaing dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, tetapi juga dengan bahasa daerah lain seperti Jawa, Sunda, Semendo, dan Komering (Suprayogi, 2017). Kondisi ini semakin kompleks karena dalam beberapa dekade terakhir, generasi muda Lampung mulai meninggalkan bahasa ibu mereka, baik karena tekanan sosial, ekonomi, maupun karena kurangnya dukungan lingkungan dalam mempertahankannya (Crystal, 2000).

Selain tantangan demografis, terdapat pula persoalan dalam sistem pendidikan. Meskipun bahasa Lampung telah ditetapkan sebagai muatan lokal di sekolah-sekolah di Provinsi Lampung, implementasinya sering terjebak pada

aspek formal seperti pengenalan aksara tanpa membangun kemampuan komunikasi nyata dalam bahasa tersebut (Syafrizal & Gunawan, 2018). Hal ini menyebabkan pembelajaran bahasa Lampung menjadi ritualistik dan tidak berdampak signifikan terhadap pemertahanannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Holmes (2022), keberlangsungan sebuah bahasa sangat bergantung pada transmisi antargenerasi dan penggunaannya dalam konteks sosial yang luas. Jika suatu bahasa tidak digunakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari dan tidak diturunkan kepada generasi muda, maka bahasa tersebut akan mengalami pergeseran dan dalam jangka panjang dapat punah. Oleh karena itu, strategi pemertahanan bahasa daerah harus dirancang secara menyeluruh, dengan mempertimbangkan faktor sosial, budaya, geografis, serta teknologi.

Dalam penelitian geolinguistik terbaru oleh Septianingtias (2024), ditemukan adanya variasi leksikal dan fonologis dalam bahasa Lampung yang dipengaruhi oleh kontak bahasa dan faktor perbatasan wilayah. Studi ini memperlihatkan pentingnya pendekatan kontekstual dan lokal dalam menyusun strategi pemertahanan bahasa, khususnya di daerah multikultural seperti Pringsewu. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan merumuskan strategi pemertahanan bahasa

Lampung berdasarkan temuan tersebut dan literatur pendukung, sebagai kontribusi nyata dalam upaya pelestarian bahasa daerah di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kebahasaan yang terjadi di masyarakat Pringsewu, khususnya terkait upaya pemertahanan bahasa Lampung dalam konteks multikultural. Pendekatan ini dianggap tepat karena fokus penelitian terletak pada eksplorasi makna, persepsi, praktik sosial, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan dan pelestarian bahasa Lampung oleh penuturnya (Moleong, 2007).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Penelitian ini difokuskan pada lima pekon (desa) yang mewakili sebaran wilayah penutur asli bahasa Lampung, yaitu Pekon Margakaya (Kecamatan Pringsewu), Pekon Pardasuka (Kecamatan Pardasuka), Pekon Suka Ratu (Kecamatan Pagelaran), Pekon Waya Krui (Kecamatan Banyumas), dan Pekon Sinar Waya (Kecamatan Adiluwih). Kelima lokasi tersebut dipilih secara purposif berdasarkan kriteria keterwakilan populasi

penutur bahasa Lampung dan tingkat interaksi dengan kelompok masyarakat pendatang (Septianingtias, 2024). Subjek penelitian terdiri atas informan utama yang merupakan penutur asli bahasa Lampung dari berbagai kelompok usia, tokoh adat, guru muatan lokal bahasa Lampung, serta pejabat dinas pendidikan dan kebudayaan daerah.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

- 1) **Wawancara mendalam** (*in-depth interviews*), dilakukan kepada penutur bahasa Lampung, guru, dan tokoh adat untuk mendapatkan informasi tentang persepsi, sikap, serta strategi pemertahanan bahasa yang dilakukan secara individu maupun komunitas.
- 2) **Observasi partisipatif**, yakni dengan mengamati praktik penggunaan bahasa Lampung dalam kegiatan sehari-hari seperti upacara adat, kegiatan sekolah, forum masyarakat, dan interaksi informal.
- 3) **Studi dokumentasi**, berupa pengumpulan dokumen seperti kurikulum muatan lokal, regulasi daerah tentang bahasa Lampung, serta produk digital yang berkaitan dengan promosi bahasa lokal.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman (1994) yang terdiri atas tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data dan bersifat terus-menerus. Seluruh data dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti bentuk variasi bahasa, strategi pelestarian, faktor penghambat, serta keterlibatan aktor lokal. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta member-checking kepada informan utama untuk memastikan kebenaran informasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dilengkapi dengan panduan wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi. Selain itu, daftar kosakata Swadesh dan kosakata budaya juga digunakan untuk mengidentifikasi variasi leksikal dalam konteks kontak bahasa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lima desa, yakni Margakaya, Pardasuka, Suka Ratu, Waya Krui, dan Sinar Waya, ditemukan bahwa penggunaan bahasa Lampung di masyarakat mengalami penurunan signifikan, terutama di kalangan remaja dan anak-anak. Bahasa Lampung masih digunakan secara aktif oleh generasi tua, terutama dalam konteks adat dan keagamaan, tetapi semakin jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari di ranah rumah tangga maupun publik.

Fenomena ini didukung oleh pernyataan para informan yang menyebutkan bahwa anak-anak lebih fasih menggunakan bahasa Indonesia atau Jawa dalam interaksi sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Crystal (2000), ketika transmisi antargenerasi terputus, maka bahasa daerah berada dalam kondisi kritis menuju punah.

Kajian geolinguistik yang dilakukan dalam disertasi Septianingtias (2024) mengungkapkan adanya 128 variasi leksikal yang tersebar di lima titik pengamatan. Kosakata dasar seperti “bapak” ditemukan dalam bentuk variasi [ba?], [eba?], [bapak], [buya], dan [apa?], tergantung pada lokasi dan pengaruh bahasa sekitar. Hal ini menandakan adanya difusi leksikal dan kontak bahasa yang kuat,

terutama dari bahasa Jawa dan Sunda yang banyak dituturkan oleh pendatang.

Selain variasi leksikal, ditemukan pula variasi fonologis yang mencerminkan perubahan vokoid dan kontoid dalam ujaran masyarakat. Misalnya, terjadi pergeseran bunyi vokal /a/ menjadi /ə/ atau /o/ pada sejumlah kosakata, yang mengindikasikan adanya proses adaptasi fonetik. Fenomena ini umum terjadi dalam situasi kontak bahasa yang intensif, di mana penutur dari latar belakang linguistik berbeda saling berinteraksi dan memengaruhi sistem bunyi satu sama lain (Thomason & Kaufman, 1988; Hinskens, Auer, & Kerswill, 2005). Variasi semacam ini patut diperhatikan karena dapat menjadi indikator awal dari proses pergeseran bahasa atau bahkan asimilasi linguistik dalam komunitas multibahasa.

Faktor Penyebab Penurunan Penggunaan Bahasa Lampung

Beberapa faktor utama yang menjadi penyebab menurunnya penggunaan bahasa Lampung di Pringsewu antara lain:

- **Dominasi bahasa pendatang**, khususnya bahasa Jawa, yang menjadi lingua franca di banyak lingkungan sosial (Suprayogi, 2019).
- **Kurangnya kebanggaan budaya**, di mana sebagian masyarakat adat menganggap bahasa Lampung tidak “bergengsi” dibandingkan bahasa

nasional dan bahasa pendatang (Inawati, 2017).

- **Keterbatasan dalam pendidikan**, karena pengajaran bahasa Lampung di sekolah-sekolah hanya sebatas pengenalan aksara, bukan kemampuan komunikasi aktif (Syafrizal & Gunawan, 2018).
- **Minimnya media pendukung**, seperti buku bacaan anak, konten digital, dan siaran berbahasa Lampung yang bisa membantu revitalisasi bahasa secara alami (Holmes, 2013).

Strategi Pemertahanan Bahasa Lampung

Berdasarkan temuan di lapangan dan studi literatur, dirumuskan lima strategi utama yang relevan dalam konteks masyarakat multikultural Pringsewu:

a. Penguatan Pendidikan Bahasa Lampung yang Komunikatif

Strategi pertama adalah transformasi kurikulum muatan lokal bahasa Lampung dari pendekatan simbolis ke pendekatan komunikatif. Sekolah-sekolah harus mengajarkan bahasa Lampung tidak hanya sebagai sistem tulisan, tetapi juga sebagai alat komunikasi lisan. Guru perlu diberikan pelatihan metodologi yang berbasis konteks sosial, seperti bermain peran, mendongeng, dan diskusi kelompok dalam bahasa Lampung (Holmes, 2013). Implementasi

model ini akan memperkuat kompetensi linguistik siswa dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap bahasa daerah mereka.

b. Revitalisasi Budaya melalui Peran Komunitas Adat

Masyarakat adat Pubian dan Saibatin berperan strategis dalam pelestarian bahasa. Kegiatan adat seperti pernikahan, khitanan, dan selamatan dapat menjadi media pemertahanan bahasa. Peran tokoh adat sangat penting sebagai agen pewarisan budaya dan bahasa, khususnya dalam membimbing generasi muda untuk aktif menggunakan bahasa Lampung dalam berbagai konteks (Setiawan & Joebagio, 2019).

c. Digitalisasi dan Produksi Konten Berbahasa Lampung

Di era digital, bahasa dapat dilestarikan melalui media sosial, YouTube, podcast, dan aplikasi pembelajaran daring. Konten kreatif seperti cerita rakyat, lagu anak, vlog keseharian, dan tutorial dalam bahasa Lampung dapat memperluas jangkauan penggunaan bahasa kepada kalangan milenial dan Gen Z. Upaya seperti ini telah terbukti berhasil di berbagai komunitas linguistik minoritas lainnya (Crystal, 2000), dan dapat menjadi model untuk revitalisasi bahasa Lampung.

d. Pemetaan Linguistik Berbasis Wilayah

Strategi ini melibatkan pelacakan dan visualisasi sebaran variasi bahasa berdasarkan titik-titik pengamatan. Peta linguistik tidak hanya membantu pemetaan vitalitas bahasa, tetapi juga menjadi dasar kebijakan daerah untuk menentukan wilayah prioritas intervensi bahasa dan budaya (Wieling et al., 2011).

e. Penguatan Kebijakan Multikultural Inklusif

Pemerintah daerah dapat menerapkan kebijakan afirmatif terhadap bahasa Lampung, seperti mewajibkan penggunaan bahasa Lampung pada papan nama jalan, surat edaran desa, dan kegiatan resmi. Selain itu, penyiaran radio atau televisi lokal berbahasa Lampung secara berkala dapat membantu meningkatkan eksposur bahasa ini di ruang publik. Kegiatan tahunan seperti Festival Bahasa dan Budaya Lampung juga dapat digagas untuk menumbuhkan kebanggaan etnolinguistik di kalangan masyarakat.

Peran Individu dan Generasi Muda

Tak kalah penting, keberlanjutan bahasa Lampung sangat bergantung pada komitmen penutur individu, khususnya generasi muda, untuk menggunakan dan mempelajarinya secara aktif. Ketika bahasa dianggap keren, relevan, dan berguna,

maka penggunaannya akan meningkat secara alami. Oleh karena itu, perlu ada gerakan sosial yang mendorong sikap positif terhadap bahasa daerah, baik di rumah, sekolah, maupun media digital.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa eksistensi bahasa Lampung di Kabupaten Pringsewu tengah menghadapi tantangan serius akibat tekanan dari bahasa-bahasa pendatang, lemahnya transmisi antargenerasi, serta rendahnya kebanggaan etnolinguistik di kalangan generasi muda. Temuan geolinguistik di lima pekon memperlihatkan adanya 128 variasi leksikal dan fonologis yang mencerminkan terjadinya kontak bahasa, inovasi internal, serta pengaruh subdialek yang beragam. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran bahasa yang jika tidak diantisipasi, dapat mengarah pada kepunahan.

Untuk menanggapi persoalan tersebut, penelitian ini merumuskan lima strategi utama pemertahanan bahasa Lampung, yaitu: (1) penguatan pengajaran bahasa Lampung secara komunikatif di sekolah, (2) digitalisasi bahasa melalui media sosial dan aplikasi pembelajaran, (3) pelibatan aktif komunitas adat dalam pewarisan budaya berbahasa, (4) pemetaan linguistik berbasis wilayah guna mengidentifikasi sebaran variasi bahasa, dan (5) penerapan

kebijakan multikultural yang inklusif oleh pemerintah daerah.

Strategi-strategi tersebut menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas adat, serta generasi muda dalam menjaga keberlangsungan bahasa Lampung. Pemertahanan bahasa bukan hanya soal mempertahankan bentuk linguistik, tetapi juga memperkuat identitas budaya, solidaritas sosial, dan keberlanjutan warisan lokal di tengah realitas multikultural yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Crystal, D. (2000). *Language Death*. Cambridge University Press.
- Hadikusuma, H. (1989). Masyarakat dan adat-budaya Lampung. (*No Title*).
- Hinskens, F., Auer, P., & Kerswill, P. (2005). *The study of dialect convergence and divergence: conceptual and methodological considerations* (pp. 1-48). na.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge.
- Inawati, I. (2017). Tantangan dan Strategi Praktis Pemertahanan Bahasa Lampung. *Jurnal Pesona*, 3(2).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Septianingtias, V., Wahya, Nur, T., & Ariyani, F. (2024). Lexical variation in the Lampung language, Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 2309740.
- Setiawan, A., & Joebagio, H. (2019). Peran komunitas adat dalam pelestarian bahasa daerah: Studi kasus masyarakat Lampung Saibatin. *Jurnal Linguistik Terapan*, 9(1), 45–56.
- Sjamsu, A. (1960). *Sejarah kolonisasi dan transmigrasi di Lampung*. Balai Pustaka.
- Suprayogi, S. (2019). Javanese Varieties in Pringsewu Regency and Their Origins. *Teknosastik*, 17(1), 7-14.
- Thomason, S. G., & Kaufman, T. (2023). *Language contact, creolization, and genetic linguistics*. Univ of California Press.
- Syafrizal, S., & Gunawan, R. (2018). Internal and External Factors of Lampungese Language Maintenance in Cikoneng, Banten. *Journal of English Language Teaching and Cultural Studies*, 1(1), 1-15.
- Walker, D. F. (1976). A grammar of the Lampung language: The Pesisir dialect of Way Lima. (*No Title*).
- Wieling, M., Nerbonne, J., & Baayen, R. H. (2011). Quantitative social dialectology: Explaining linguistic variation geographically and socially. *PloS one*, 6(9), e23613. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0023613>